

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan jasmani pada hakikatnya merupakan bagian penting dari sistem pendidikan secara keseluruhan dan juga merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik atau jasmani untuk menghasilkan perubahan dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental serta emosional. Pendidikan jasmani merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat, sikap sportif dan kecerdasan emosi. Hal senada juga diungkapkan oleh Mahendra (2015, hlm. 11) yang menyatakan bahwa “Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional”.

Menurut Mahendra (2015, hal. 15) mengungkapkan tujuan dari pendidikan jasmani itu sendiri yaitu:

Tujuan pembelajaran pendidikan jasmani itu harus mencakup tujuan dalam domain psikomotorik, domain kognitif, dan tak kalah pentingnya dalam domain afektif. Pengembangan domain psikomotorik secara umum dapat diarahkan pada dua tujuan utama, pertama mencapai perkembangan aspek kebugaran jasmani, dan kedua, mencapai perkembangan aspek perseptual motorik. Ini menegaskan bahwa pembelajaran pendidikan jasmani harus melibatkan aktivitas fisik yang mampu merangsang kemampuan kebugaran jasmani serta sekaligus bersifat pembentukan penguasaan gerak keterampilan itu sendiri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran pendidikan jasmani bukan hanya semata-mata untuk mengembangkan keterampilan fisik saja. Tetapi mampu untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Melalui pembelajaran pendidikan jasmani siswa terlibat aktivitas fisik yang akan merangsang kemampuan dan juga keterampilan dari siswa itu sendiri.

Pendidikan jasmani di sekolah memiliki peranan yang penting, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktifitas jasmani, olahraga dan kesehatan yang dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar ini diarahkan untuk membina pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis siswa yang lebih baik, sekaligus membentuk pola hidup siswa menjadi sehat dan bugar sepanjang hayat. Pada dasarnya pendidikan jasmani di sekolah siswa dapat mempelajari berbagai macam aktivitas fisik mulai dari permainan bola besar, permainan bola kecil, aktivitas senam, aktivitas atletik, bela diri, kesehatan dan masih banyak lainnya. Untuk permainan bola kecil sendiri terdapat banyak jenisnya dan salah satunya yaitu hoki.

Permainan hoki merupakan salah satu materi yang diberikan dalam pembelajaran pendidikan jasmani pada permainan bola kecil. Pembelajaran hoki sangat bagus karena selain dapat mempopulerkan olahraga hoki itu sendiri, pembelajaran hoki juga dapat memunculkan bibit-bibit baru yang diciptakan dalam proses pembelajaran hoki tersebut. Hoki merupakan olahraga beregu yang memiliki beberapa keterampilan yang harus dikuasai.

Keterampilan hoki tersebut merupakan keterampilan dasar dalam olahraga hoki yang mana tujuannya adalah untuk memasukan bola ke gawang lawan sebanyak-banyaknya melalui penggunaan keterampilan dan penerapan strategi serta penjagaan gawang sendiri agar tidak kemasukan bola oleh lawan. Permainan hoki membutuhkan kerjasama yang baik antar pemain, unit dan tim. Seperti halnya yang diutarakan Supriyatna (dalam Sandrawaty 2016, hlm. 19), beberapa keterampilan dalam permainan hoki adalah: "*Push and stop, Dribbling, Tackling, The jab, the flick, The scoop, shooting*".

Dapat disimpulkan bahwa keterampilan dalam permainan hoki itu ada berbagai hal seperti *Push and stop, Dribbling, Tackling, The jab, the flick, The scoop, shooting*. Dalam permainan hoki itu sendiri 3 keterampilan penting yang harus dimiliki yaitu *dribble, push* dan *shooting*.

Akan tetapi pada saat pembelajaran hoki ini terdapat kelemahan yaitu terbatasnya waktu yang tersedia dalam jam pembelajaran sehingga sasaran belajar siswa dalam pembelajaran hoki tidak tercapai secara merata karena pada dasarnya kemampuan daya tangkap setiap siswa berbeda-beda.

Peneliti melakukan observasi ke sekolah SMK PGRI 1 Kota Serang terdapat permasalahan yang ada dalam pembelajaran hoki yaitu dalam pembelajaran pendidikan jasmani menggunakan model tradisional banyak hal yang perlu diperhatikan bahwasannya siswa mengalami kelemahan pada saat melakukan bermain hoki khususnya pada keterampilan hoki seperti *dribble*, *push*, dan *shooting*. Saat melakukan keterampilan *dribble* banyak siswa yang tidak bisa mengendalikan bola sehingga bola bergerak kemana saja. Juga saat melakukan *push* bola yang seharusnya mengarah ke teman tetapi bola malah melenceng tidak terarah. Lalu ketika melakukan *shooting* banyak siswa yang masih belum bisa melakukannya seperti bola hanya menggelinding, bola tidak mengarah ke gawang, posisi badan yang salah, bola yang tidak kencang. Selain itu juga kebanyakan siswa masih kurang memahami bermain hoki karena saat pembelajaran hoki berlangsung, guru lebih menekankan pada proses *drill* dan kurang melakukan bermain hoki.

Bermain hoki siswa harus saling berinteraksi karena hoki merupakan olahraga tim yang mengharuskan saling bekerja sama satu dengan yang lain tetapi masih banyak siswa yang kebingungan. Kesulitan ini terjadi dikarenakan terbatasnya waktu yang tersedia dalam jam pembelajaran sehingga siswa kurang terampil dalam menguasai satu keterampilan dan tidak adanya penerapan model saat pembelajaran berlangsung. Hal ini menjadi kesulitan siswa dalam pembelajaran hoki sehingga tidak tercapainya tujuan dari pembelajaran tersebut.

Salah satu model pembelajaran yang kini banyak mendapat respon adalah *cooperative learning*. Istilah *cooperative learning* dalam pengertian bahasa Indonesia dikenal dengan nama pembelajaran kooperatif. Pada model *cooperative learning* siswa diberikan kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa. Tujuan utama dalam penerapan model *cooperative learning* adalah agar siswa dapat belajar secara berkelompok

dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa model *cooperative learning* ini siswa bekerjasama dengan kelompok nya untuk menyelesaikan suatu permasalahan, dan bertanggung jawab atas hasil belajarnya. Dalam pembelajaran pendidikan jasmani menerapkan model *cooperative learning* diharapkan siswa dapat saling membantu, saling berdiskusi dan berargumentasi untuk mengasah keterampilan dan pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

Pada saat observasi, peneliti melihat guru mengajar penjas khususnya pembelajaran hoki menggunakan pendekatan tradisonal. Pada dasarnya pendekatan model tradisional kurang cocok bila digunakan dalam pembelajaran hoki, karena pendekatan tradisonal sifatnya monoton atau menetap sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai serta membuat siswa jenuh, bosan dan sedikit melakukan. Maka peneliti menawarkan model *cooperative learning*, model *cooperative learning* sangat cocok digunakan pada pembelajaran hoki karena dapat membuat siswa aktif dalam mengeluarkan pendapat serta dapat merangsang motivasi siswa dan siswa lebih sering melakukan. Apabila siswa lebih sering melakukan sehingga tujuan pembelajaran hoki bisa tercapai dan juga siswa bisa saling memberi masukan satu sama lain dan saling mengoreksi.

Penulis ingin menerapkan model *cooperative learning* dalam proses pelaksanaan pendidikan jasmani di SMK PGRI 1 Kota Serang khususnya dalam pembelajaran hoki karena pada saat mengajar guru memakai model pembelajaran tradisional. Model pembelajaran tradisional merupakan model pembelajaran yang dilakukan dari dulu disekolah itu atau tradisi yang dilakukan guru tersebut. Model pembelajaran tradisional ini menurut saya kurang cocok bila dilakukan dalam pembelajaran bermain hoki karena bersifat individu dan tidak bisa saling diskusi satu sama lain. Menurut penulis jika pembelajaran hoki dengan model *cooperative learning* sangat cocok digunakan dalam proses pembelajaran hoki karena dalam pembelajarannya membuat kelompok-kelompok kecil sehingga siswa banyak mencoba, Serta model ini siswa dapat saling diskusi mengeluarkan pendapat satu sama lain. model pembelajaran ini menekankan kepada tim untuk bekerjasama

dalam mencapai tujuan bersama dan *cooperative learning* memberikan kesempatan kepada semua siswa memaksimalkan keterampilan bermain. Pada saat penguasaan keterampilan bermain siswa dapat membentuk kreatifitas, kerjasama, motivasi dan interaksi dengan siswa yang lainnya. Dengan diberikannya model *cooperative learning* maka proses belajar mengajar akan berjalan baik, dimana proses belajar yang baik akan meningkatkan hasil pembelajaran yang baik pula sesuai dengan apa yang dicanangkan dalam kurikulum 2013.

Dari uraian diatas, penulis menawarkan penerapan model *cooperative learning* dalam pembelajaran permainan hoki, siswa dituntut bekerjasama untuk menguasai materi yang diberikan oleh guru. Untuk melihat pengaruhnya terhadap hasil belajar dalam penguasaan keterampilan bermain hoki, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai permainan hoki dan memilih judul **“Pengaruh Model Cooperative Learning Terhadap Peningkatan Keterampilan Bermain Hoki di SMK PGRI 1 Kota Serang”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti memfokuskan pada satu masalah yang diteliti yaitu apakah terdapat pengaruh model *cooperative learning* terhadap peningkatan keterampilan bermain hoki di SMK PGRI 1 Kota Serang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini yaitu ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh model *cooperative learning* terhadap peningkatan keterampilan bermain hoki di SMK PGRI 1 Kota Serang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Setelah melakukan penelitian diharapkan mempunyai manfaat, berkaitan dengan permasalahan dan tujuan penelitian diatas, manfaat penelitian antara lain:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini dapat dijadikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya dari teori-teori penjasorkes.
  - b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian lain yang lebih mendalam.

2. Manfaat Praktis
  - a. Sebagai dasar untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang pembelajaran hoki di sekolah.
  - b. Dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan, serta meningkatkan keterampilan siswa dalam bermain hoki.
  - c. Guru Penjas dan pelatih dapat mengembangkan program ekstrakurikuler di sekolah dan dapat mengetahui keterampilan siswa dalam permainan hoki yang mengikuti ekstrakurikuler hoki.

### **1.5 Struktur Organisasi**

Dalam setiap skripsi pasti terdapat sistematika penulisan dalam penyusunannya. Adapun sistematika/struktur organisasi dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Bab I : Membahas tentang pendahuluan yang berisikan: latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
2. Bab II : Membahas tentang kajian pustaka yang berisikan mengenai beberapa substansi, yakni sebagai berikut: penelitian terdahulu yang relevan, posisi teoritis penulis, dan hipotesis penelitian.
3. Bab III : Membahas tentang metodologi yang digunakan dalam penelitian ini dan dibahas secara mendalam mengenai: desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, pelaksanaan penelitian, dan analisis data.
4. Bab IV : Pengolahan data dan analisis data akan di paparkan mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang akan berisikan tentang hasil pengolahan dan analisis data, uji prasyarat analisis data, dan diskusi hasil penemuan.
5. Bab V : Tentang kesimpulan dan saran akan di paparkan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.